PENGARUH PROGRAM LITERASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 21 SURABAYA

Indah Puji Handayani
Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
indyani07@gmail.com

Abstrak

Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah program literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel program literasi secara parsial terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 21 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antar dua variabel atau lebih. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 21 Surabaya dengan jumlah total 289 siswa. Metode sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 168 responden. Uji vaiditas penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson dan uji reliabilitas menggunakan teknik analisis formula *alpha cronbach's*. Teknik analisis data uji normalitas menggunakan uji *kolmogrov smirnov* dan uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel memiliki hubungan yang linier. Metode analisis data yang digunakan adalah uji analisis regresi sederhana untuk menjawab hipotesis. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi aktif kelas X SMA Negeri 21 Surabaya.

Berdasarkan hasil analisis data uji T pengaruh secara parsial diperoleh hasil: variabel program literasi memeroleh nilai signifikan 0,000 < 0,05 dan nilai t_{hitung} 11,569 > t_{tabel} 1,974 artinya terdapat pengaruh secara parsial terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 21 Surabaya. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima artinya program literasi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 21 Surabaya dengan kontribusi sebesar 44,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini. Simpulan dari penelitian ini adalah program literasi berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 21 Surabaya.

Kata kunci: program literasi, prestasi belajar.

Abstract

Student learning achievement can be influenced by various factors, one of which is the literacy program. This study aims to determine the effect of partial literacy program variables on student achievement in state high school 21 Surabaya. This study uses a quantitative approach that aims to determine the effect or relationship between two or more variables. The population of this study were students of class X state high school 21 Surabaya with a total of 289 students. The sampling method used is simple random sampling with a total of 168 respondents. The evaluation of this research uses Pearson's product moment correlation and reliability test using Cronbach's alpha formula analysis technique. Data analysis techniques for normality test using Kolmogrov Smirnov test and linearity test aims to determine whether the variables have a linear relationship. The data analysis method used is a simple regression analysis test to answer the hypothesis. The subject of this research is the class X active students of state high school 21 Surabaya.

Based on the results of the T test data analysis, the partial effect obtained results: the literacy program variable obtained a significant value of 0.000 < 0.05 and t count 11,569 > t table 1.974 means that there is a partial effect on student learning achievement of state high school 21 Surabaya. Thus H0 is rejected and H1 is accepted meaning that the literacy program influences student achievement in state high school 21 Surabaya with a contribution of 44.6%, while the rest is influenced by other variables not proposed in this study. The conclusions of this study is that the literacy program has a significant effect on student achievement in state high school 21 Surabaya.

Keywords: literacy program, learning achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa. Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaannya. Hal tersebut didukung oleh program Kurikulum 2013 yang telah dicanangkan oleh Kemendikbud. Kurikulum 2013 telah diterapkan diberbagai jenjang mulai dari SD hingga SMA yang menekankan pada pembelajaran tematik yang menggunakan tema dalam proses pembelajaran sebagai pengait berbagai mata pelajaran. Keberhasilan proses belajar dapat diukur dengan tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil dari proses belajar sering kali disebut prestasi belajar, prestasi belajar yang tinggi dapat diraih dengan penggunaan kurikulum yang tepat. Rusman (2011: 1) menyatakan kurikulum merupakan sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional dalam lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peran penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas.

Selain kurikulum formal seperti yang dipaparkan, terdapat pula kurikulum tidak terstruktur atau biasa disebut *hidden curriculum* yang pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan. *Hidden curriculum* diterapkan untuk melakukan manajemen pada program literasi disekolah, menurut Rosyada (2013: 31) bahwa *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal. Keberadaan *hidden curriculum* melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal serta berfungsi untuk memberikan pengalaman yang mendalam, memberikan kecakapan dan keterampilan dalam kehidupan, menciptakan masyarakat demokratis, menanamkan nilai sosial, dan meningkatkan motivasi peserta didik. Sebagai contoh literasi dapat memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Seorang individu yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan, keterampilan, dan penguasaan nilai-nilai pasti akan bertambah dengan adanya kegiatan belajar yang aktif. Dengan demikian, belajar dapat membentuk dan menyempurnakan kepribadian manusia dalam kehidupannya. Metode pengajaran berbasis Kurikulum 2013 akan dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan program literasi yang baik. Hal ini dikarenakan pada Kurikulum 2013 juga ditekankan tentang penguatan budaya literasi. Sebagaimana diketahui bahwa minat baca Indonesia masih rendah. Sebuah survei yang dilakukan *Central Connecticut State University* di New Britain yang bekerja sama dengan sejumlah peneliti sosial menempatkan Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara terkait minat baca. Survei dilakukan sejak 2003 hingga 2014. Indonesia hanya unggul dari Bostwana yang puas di posisi 61. Sedangkan Thailand berada satu tingkat di atas Indonesia, di posisi 59. (Media Indonesia, 30/08/2016). Data statistik UNESCO pada 2012 juga menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, dari 1.000 penduduk, hanya satu warga yang tertarik untuk membaca. Menurut indeks pembangunan pendidikan UNESCO ini, Indonesia berada di nomor 69 dari 127 negara. Keprihatinan kita makin bertambah jika melihat data UNDP yang menyebutkan angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen. Sebagai pembanding, di Malaysia angka melek hurufnya 86,4 persen. (Republika, 27/02/2015). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa angka minat baca dan melek huruf di Indonesia masih cukup rendah dibanding dengan negara lain. Hal ini disebabkan beberapa hal. Pertama, membaca buku merupakan sebuah proses dan hasilnya tidak dapat langsung dinikmati. Kedua, orang Indonesia punya jiwa sosial yang tinggi. Mereka lebih suka mengobrol sedangkan membaca buku menyebabkan individualisme. Ini berbeda dengan mentalitas orang Indonesia yang suka berteman. Ketiga, sistem pendidikan Indonesia tidak mewajibkan siswa-siswi untuk membaca buku. Budaya buku dipotong habis karena dianggap tidak efektif. Ilmu-ilmu eksakta dijunjung, sedangkan ilmu sosial dan humaniora dianaktirikan. Keempat, orang Indonesia lebih suka berbudaya lisan. Bicara lebih praktis, lebih cepat, dan lebih mengena ketimbang membaca atau menulis. Kadang untuk bicara tidak harus berpikir. Kelima, membaca adalah pekerjaan elit. Pandangan ini agaknya tertanam dalam alam bawah sadar orang Indonesia. Selama beberapa abad masyarakat Indonesia hidup dalam penjajahan. Sebagian besar menjadi rakyat jelata. Maka tak heran, kalau membaca dikaitkan dengan kebiasaan bangsa kulit putih atau kelompok sosial

UNESA Universitas Negeri Surabaya

tertentu. Dari kelima faktor tersebut, ada hal yang harus kita lakukan agar pola pikir bangsa Indonesia terhadap budaya membaca berubah. Kita harus merevolusi mental. Cara berpikir sebagai bangsa jajahan harus dirombak total. Bangsa Indonesia harus diajak berpikir kritis dan terbuka. (Kompasiana, 09/05/2015). Apa yang tidak adekuat dalam tingkat literasi dalam negeri kita karena kapasitas kemanusiaan itu dimaknai secara sempit sebagai capaian "jumlah melek huruf". Orang dinilai bebas buta aksara dilihat dari kemampuan membaca dan menulis untuk keperluan keseharian seperti menghitung uang dan berkomunikasi lewat tulisan. Sementara gairah membaca buku dan menulis buku belum menjadi gerakan bersama yang didukung dengan ekosistem leteratif yang mumpuni. (Kompas, 04/02/2018). Bagi orang awam, literasi hanya dianggap sekedar baca, tulis, dan hitung (calistung). Akan tetapi pada abad 21 hal tersebut tidaklah cukup untuk mengatasi masalah yang akan dihadapi oleh generasi selanjutnya karena semakin berkembangnya zaman semakin kompleks pula permasalahan sosial di lingkungan. Kehidupan abad 21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai seseorang, untuk itu pendidikan di Indonesia harus sedini mungkin menerapkan literasi pada peserta didik, sehingga nantinya literasi diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai keterampilan tersebut agar menjadi pribadi yang berhasil dan berguna dalam berkehidupan. Keterampilan-keterampilan penting di abad ke-21 masih relevan dengan empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together.*

Berdasarkan hal tersebut pemerintah perlu melakukan pembenahan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca warga Indonesia dimana hal tersebut besar kaitannya dengan prestasi belajar siswa di sekolah. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2014) dengan judul "Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik di SMP Iskandar Said Surabaya" yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pengaruh budaya literasi terhadap prestasi belajar peserta didik.

Peneliti memilih SMA sebagai obyek penelitian adalah karena sudah banyak terdapat penelitian bertema literasi di tingkat SD dan SMP, sehinga peneliti ingin menambah kajian literasi ditingkat SMA. Selain itu peneliti ingin mengungkapkan bahwa literasi di SMA bukan hanya sebatas baca, tulis, dan hitung karena yang diajar adalah tingkat atas sehingga lingkup bahasan lebih luas. Mereka harus disiapkan untuk menghadapi kehidupan setelah lulus sekolah dengan *the three Rs* yaitu *relationships, relevance, and rigor*, dan *the three Es* yakni *Economy, Empowerment, Enjoyment*. Salah satu contoh sekolah yang melaksanakan program literasi dengan baik adalah SMA Negeri 21 Surabaya. Program literasi di SMA Negeri 21 Surabaya memiliki banyak sub-program diantaranya bulan bahasa, yakni lomba yang mengandung unsur literasi seperti lomba membaca dan menulis puisi. Sub-program yang lain adalah gebyar literasi yang bernama "Festival Literasi Slekor", yakni sekolah mengundang sekolah-sekolah lain. Kemudian mengadakan lomba taman baca yang didukung oleh Baperpusip (badan perpustakaan dan arsip) kota Surabaya, lomba cerpen, teater, mengundang sastrawan dan seniman untuk mendukung jalannya program tersebut. Sekolah juga mengadakan tantangan membaca yang diperuntukkan siswa-siswinya, yaitu siapa yang dapat membaca buku paling banyak dalam jangka waktu satu bulan dan meresume hasilnya akan mendapat penghargaan berupa sertifikat. Dengan diadakannya program-program tersebut dapat membuat siswa-siswi untuk lebih berani berekspresi dan mengembangkan bakatnya, terutama meningkatkan minat dan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara, melalui kegiatan lomba yang dilaksanakan. Selain program literasi yang menjadi unggulan di SMA Negeri 21 Surabaya, sekolah ini juga memiliki prestasi belajar akademik yang membanggakan. Hal ini dibuktikan dengan berhasilnya dua orang siswi yang meraih Juara I pada Olimpiade Ekonomi Tingkat Propinsi Jawa Timur yang diselenggarakan oleh STIE Perbanas. Dari tahun ke tahun nilai lulusan siswa SMA Negeri 21 Surabaya mengalami peningkatan secara signifikan.

Berdasarkan masalah pada latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk memilih judul "Pengaruh Program Literasi Terhadap Prestasi Akademik di SMA Negeri 21 Surabaya."

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui adanya pengaruh program literasi terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 21 Surabaya. (2) Untuk mengetahui besaran pengaruh program literasi terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 21 Surabaya.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pengertian literasi turut berkembang. Literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis saja karena mulai banyak ahli-ahli yang mendefinisikan literasi. Menurut Tompkins (1991:18) literasi merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Sedangkan menurut Kern (2000:16): "*Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturallysituated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive,*

UNESA Universitas Negeri Surabaya

literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge." (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubunga-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaanya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural).

Pengertian Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah dikemukakan oleh Widyani, dkk (2016: 2) yakni, Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan literasi sekolah menurut Kemendikbud (2016: 3) merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Dua definisi diatas mengemukakan pengertian yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa GLS adalah kemampuan beraktivitas (membaca, menulis, berbicara) dengan melibatkan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen.

Menurut Tirtonegoro (2001: 43) yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar. Hasil atau nilai dari belajar yang diperoleh siswa akan mampu memperlihatkan yang dimiliki siswa tersebut. Antara siswa satu dengan yang lain akan berbeda pula nilai atau hasil belajarnya tergantung pada kemampuan dan kemauan yang dimiliki siswa tersebut. Bentuk hasil proses belajar dapat berupa pemecahan tulisan atau lisan, keterampilan dan pemecahan masalah yang dapat diukur dan dinilai dengan menggunakan tes yang terstandart. Winkel (1996: 226) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah pengukuran dari hasil belajar yang telah dicapai seseorang sebagai hasil perubahan dari dalam diri individu yang ditunjukkan berupa nilai sebagaimana dinyatakan dalam rapor.

Syah (2006 : 214), berpendapat terdapat beberapa indikator prestasi belajar dalam ranah psikologi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah cipta (kognitif) terdiri atas aspek pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi/ penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), dan sintesis (membuat paduan utuh dan baru). Ranah rasa terdiri atas aspek penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi dan karakterisasi. Ranah terakhir yakni ranah karsa terdiri atas keterampilan bergerak dan bertindak serta kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif dimana peneliti berusaha menggali data tentang pengaruh dua variabel, seperti diungkapkan oleh Sugiyono (2012: 11) bahwa penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antar dua variabel atau lebih. Peneitian ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi SMA Negri 21 Surabaya kelas X dan dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Rumus Slovin (Riduwan, 2005: 63) digunakan untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini, yakni dengan cara membagi jumlah populasi dengan jumlah populasi dikalikan dengan kuadrat signifikansi 0,05 kemudian ditambah 1, sehingga dapat ditentukan reponden dalam penelitian ini berjumlah 168 responden.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer adalah data yang diperoleh dari jawaban responden melalui item-item kuisioner. Data sekunder daam penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data berupa dokumen tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer adalah data yang diperoleh dari jawaban responden melalui item-item kuisioner, dan data sekunder diperoleh dari pengumpulan data berupa dokumen tertulis.

Uji validitas digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kevalidan dari angket yang akan diujikan. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0{,}05$ (5%) maka instrumen penelitian tersebut dinyatakan valid. Untuk mengukur valid tidaknya setiap pertanyaan sesuai dengan angket menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson. Instrumen yang reliabel merupakan instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Untuk menguji reliabilitas pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis formula Alpha Cronbach's. Kriteria uji reliabilitas instrumen penelitian dengan rumus Alpha Cronbach's dikatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas > 0,6.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Selanjutnya, uji normalitas dilakukan untuk menentukan uji yang cocok untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* untuk mengetahui kenormalan data. Data dikatakan normal apabila memiliki besarnya P_{hitung} > 0,05. Kemudian uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel memiliki hubungan yang linier. Puspitasari dalam Uyanto (2009: 231) menyatakan apabila P > 0,05 maka hubungan antara variabel bebas dan terikat adalah linier.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 168 responden, diketahui bahwa program literasi memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 21 Surabaya sebesar 44,6%. Deskripsi data variabel program literasi dalam penelitian ini dilakukan melalui metode penyebaran angket terhadap responden penelitian, yakni 168 siswa siswi aktif kelas X di SMA Negeri 21 Surabaya diperoleh gambaran rata-rata presentase responden dengan empat kategori skor, yakni skor 1 berarti sangat tidak setuju sebanyak 1%, skor 2 berarti tidak setuju sebanyak 15%, skor 3 berarti setuju sebanyak 53%, skor 4 berarti sangat setuju sebanyak 31%. Deskripsi data variabel prestasi belajar dalam penelitian ini juga dilakukan melalui metode penyebaran angket terhadap responden penelitian, yakni 168 siswa siswi aktif kelas X di SMA Negeri 21 Surabaya diperoleh gambaran rata-rata presentase responden dengan empat kategori skor, yakni skor 1 berarti sangat tidak setuju sebanyak 1%, skor 2 berarti tidak setuju sebanyak 15%, skor 3 berarti setuju sebanyak 58%, skor 4 berarti sangat setuju sebanyak 26%.

Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan program *SPSS* 23.0 *for windows* pada taraf signifikansi sebesar 0,05 untuk menentukan normalitas data penelitian didapatkan hasil nilai *Asymp. Sig*. (2-*tailed*) 0,200 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Selanjutnya, berdasarkan tabel hasil pengujian linieritas, diketahui bahwa hasil perhitungan taraf signifikansi untuk variabel X dengan Y adalah 0,55 yang artinya p > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variable program literasi (X) berhubungan linier dengan variable prestasi belajar (Y).

Dari hasil output uji regresi sederhana pada program SPSS 23.0 diperoleh nilai persamaan regresi yaitu Y = 31,244 + 0,698 X, dari hasil persamaan tersebut dapat diartikan bahwa: a. Nilai konstanta adalah 31,244. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya pengaruh variabel bebas yaitu program literasi (X), maka nilai dari variabel terikat yaitu prestasi belajar (Y) sebesar 31,244. b. Koefisien refresi X sebesar 0,698 menyatakan bahwa setiap penambahan, maka nilai partisipasi bertambah sebesar 0,698.

Untuk memperjelas hasil regresi linier sederhana dapat dilihat dari hasil analisis determinasi. Analisis determinasi dalam regresi sederhana digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi dependen. Hasil analisis determinasi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Determinasi

Model Sumary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.668[a]	.446	.443	8.68418

a. Predictors: (Constant), Program Literasi

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,668. Dijelaskan dengan presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada output diatas diperoleh koefisien detrminasi (R2) sebesar 0,446 yang diartikan bahwa pengaruh variabel program literasi terhadap variabel prestasi belajar adalah sebesar 44,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Selanjutnya uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 21 Surabaya. Pengujian dalam uji T dilakukan dengan melihat taraf signifikan (Phitung), jika taraf signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak. Hasil uji T dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji T

Variabel	T hitung	T tabel	Sig.
Program Literasi	11.569	0.05/2.,168-2-1 = 1.974	0.000

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel program literasi (X) terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 21 Surabaya (Y) diketahui thitung 11,569. Nilai tersebut lebih besar dari nilai ttabel sebesar 1,974. Sedangkan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dengan demikian H0 ditolak dan H1

UNESA Universitas Negeri Surabaya

diterima, artinya program literasi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 21 Surabaya.

Hasil pengamatan peneliti dalam program literasi menunjukkan peserta didik sangat aktif dan bersemangat dalam pembelajaran, antusias dalam kegiatan yang bertemakan literasi. Hal ini didasarkan pada hasil angket yang disebar pada peserta didik SMA Negeri 21 Surabaya dimana sebagian besar menjawab dengan skor 3 dan 4 yang artinya sebagian besar responden memiliki pemahaman tentang program literasi yang tinggi sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin meningkatnya program literasi semakin meningkat pula prestasi belajar peserta didik. Menurut UNESCO (2004:12-13) definisi literasi kembali digunakan dan kembangkan lagi dalam *Education for All* 2000 *Assessment* dimana "*Literacy is the ability to read and write with understanding a simple statement related to one's daily life. It involves a continuum of reading and writing skills, and often includes also basic arithmetic skills (numeracy).*" (Literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis dengan pemahaman sebuah pernyataan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Itu melibatkan sebuah kontinum dari keterampilan membaca dan menulis, dan sering kali berisi juga keterampilan aritmatika dasar). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Littky (2004: 116) yang menyatakan pada abad 21 ini yang perlu digunakan bukan hanya *the three Rs* dalam pengertian *Reading wRiting, and wRithmetic* atau yang disebut dengan membaca, menulis dan, menghitung. Hal ini tidak cukup untuk menghadapi masalah yang akan timbul di kemudian hari oleh siswa dalam kehidupan mereka dan untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan luar biasa atas kemajuan zaman yang akan mereka hadapi dan berhasil dimasa depan dengan memberikan makna baru, *three Rs* yaitu *relationships, relevance, and rigor*. Dari kedua pernyataan diatas dapat ditangkap maksud bahwa untuk menuju ke kehidupan yang lebih layak, seseorang harus memiliki jiwa literatur dalam diri masing-masing. Bukan hanya sekedar keterampilan baca, tulis, dan hitung, ketiga hal tersebut memang diperlukan karena merupakan hal dasar. Kemudian untuk mendukung ketiga hal tersebut, diperlukan ilmu tambahan yakni relationships (hubungan), relevance (kesesuaian), dan rigor (ketelitian). Selain three Rs, untuk memperluas pembelajaran seumur hidup ada pula 3 hal penting lainnya, yakni *three Es, Economy, Empowerment, dan Enjoyment.* Dalam ekonomi seseorang perlu belajar dan belajar dengan baik untuk dapat dipekerjakan, dan organisasi harus pandai belajar jika mereka ingin tetap kompetitif. Pemberdayaan, belajar dapat membantu seseorang untuk membuka potensi penuh dalam dirinya dan memainkan bagian yang lebih aktif dalam membentuk kehidupan. Kenikmatan, belajar adalah kesenangan dan kemauan untuk belajar memungkinkan seseorang untuk mendapatkan kesenangan dan kesenangan dari lebih banyak hal yang dapat dilakukan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Lebih dari sekedar baca tulis oleh karena itu literasi tidak terlepas dari keterampilan bahasa yaitu pengetahuan bahasa tulis dan lisan yang memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan tentang genre dan kultural. *21st century skills* memerlukan sesuatu yang lebih dari baca tulis, yakni *three Rs antara lain relationships, relevance, and rigor,* dan *three Es, Economy, empowerment, enjoyment.* Akan tetapi, meskipun literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan berbagai macam cara dan sudut pandang, namun hakekatnya kemampuan baca tulis seseorang merupakan dasar utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas.

Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tavdgiridze (2016: 109) yang menyatakan bahwa perlunya mengajar membaca dan menulis dengan strategi. Kita harus menggunakan berbagai metode membaca dan menulis dalam proses pengajaran untuk calon guru dimasa depan untuk menunjukkan kepada siswa keuntungan masing-masing metode, penggunaan fase mereka. Dengan menggunakan metode ini dan metode lainnya, mereka akan dapat merencanakan pelajaran secara efektif, mendiversifikasi proses pengajaran, mempromosikan generasi melek huruf, motivasi, akuisisi pengetahuan dan ini berkontribusi pada pembentukan berbagai kompetensi. Menurut Teguh (2017: 20) tujuan gerakan literasi sekolah adalah untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas yang memiliki komitmen dan budaya membaca yang tinggi serta memiliki kemampuan untuk menulis yang komprehensif. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan program aksi gerakan literasi sekolah seperti menyediakan buku bacaan bagi siswa, program membaca 15 menit setiap hari, pelatihan menulis, dll. Seperti hasil penelitian yang didapat oleh Kurniawan (2017: 8) yang berisi program gerakan literasi sekolah di SMA Negri 1 Singaraja dilaksanakan melalui dua system, yakni (1) literasi secara umum dengan kegiatan membaca bersama selama 15 menit buku nonpelajaran di lapangan SMA Negeri 1 singaraja sebelum jam pelajaran dimulai, (2) kegiatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada awal pembelajaran dengan meminta siswa membaca novel selama 15 menit.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dpaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa program literasi memiliki pengaruh signifikan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

sebesar 44,6% terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 21 Surabaya, sedangkan sebagian lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa. Berdasarkan analisis data diperoleh variabel program literasi memiliki nilai thitung sebesar 11,569 dengan taraf signifikan hasil sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi secara parsial berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negri 21 Surabaya. Sedangkan variabel prestasi belajar tanpa adanya pengaruh variabel bebas yaitu program literasi memiliki niai sebesar 31,244 dan koefisien refresi X sebesar 0,698 menyatakan bahwa setiap penambahan, maka nilai partisipasi bertambah sebesar 0,698. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik program literasi maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa di SMA Negeri 21 Surabaya.

Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran terkait hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Saran tersebut diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi sekolah maupun pihak lain yang berkepentingan untuk dapat ditindak lanjuti, diantaranya :

1. Guru. Penelitian ini dapat digunakan sebagai strategi pembanding dan strategi tambahan bagi guru SMA Negeri 21 Surabaya dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Guru dapat bekerja sama dengan kepala sekolah untuk menyusun kegiatan pembelajaran bertema literasi untuk membentuk karakter literature pada diri peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar peserta didik.
2. Kepala Sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan sekolah. Kepala sekolah diharapkan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan program literasi di SMA Negeri 21 Surabaya yang telah melekat sebagai brand image sekolah literasi dengan cara menambah bidang literasi seperti literasi informasi, literasi media berbasis elektronik, literasi ekonomi, meningkatkan kemampuan literasi informasi, dan sebagainya agar dapat mengiringi laju berkembangnya era global seperti saat ini.
3. Pengelola Perpustakaan. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pedoman pengelolaan perpustakaan sehingga layanan perpustakaan meningkat. Selain itu dapat dijadikan rekomendasi guna meningkatkan mutu perpustakaan.
4. Sekolah lain. Sekolah yang berkunjung guna melakukan study banding atau belajar akan lebih bermanfaat jika setelahnya memberikan saran yang membangun untuk sekolah terkait apa yang harus diperbaiki atau ditingkatkan lagi untuk kedepannya mengacu pada hasil lapangan.
5. Peneliti Lain. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan program literasi dan prestasi belajar. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan lebih banyak variabel di dalam penelitian selanjutnya, sehingga dapat dihasilkan perbedaan dengan hasil penelitian pada siswa SMA Negeri 21 Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Kompasiana. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013 Sebagai Pendukung Keberhasilan Pendidikan Matematika.* (online), (https://www.kompasiana.com/suwartono/implementasi-kurikulum-2013-sebagai-pendukung-keberhasilan-pendidikan-matematika_556b697e2ab0bde13ce40ee8) diakses tanggal 10 Maret 2018.

Littky, Dennis, Samantha Grabelle. 2004. *The Big Picture Education Is Everyone's Business*. Virginia USA: ASCD.

Media Indonesia. 2016. *Minat Baca Indonesia, Peringkat 60 dari 61 Negara.* (online), (http://mediaindonesia.com/news/read/64231/minat-baca-indonesia-peringkat-60-dari-61-negara/2016-08-30) diakses tanggal 06 Februari 2018.

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Republika. 2015. *Minat Membaca.* (online), (http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/02/27/nkf7k917-minat-membaca?fb_comment_id=878436365513038_1152703784752960#fe7cf0b2f026b8) diakses tanggal 06 Februari 2018.

Rosyada, Dede. 2013. *Paradigma Pendidikan Demokratis.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali pers.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Tavdgiridze, Lela. 2016. "Literacy Competence Formation of the Modern School". *Journal of Education and Practice.* Vol.7, No.26, 2016.

Teguh, Mulyo. 2017. "Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti". Artikel disajikan dalam *Prosding Seminar Nasional*. Pati, 15 Maret 2017.

Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta : Bina aksara.

Tompkins, Gail E. Kenneth Hoskisson. 1991. *Language Arts: Content and Teaching Strategis*. NewYork: MaxWell Mac Millan International Publishing Group.

UNESCO. 2004. *The Plurality Of Literacy And Its Implications For Policies And Programmes*. Paris : United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Uyanto, Stanislaus S. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widyani, Nur, dkk.. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

Zakaria, Achmad. 2017. *Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik di SMP Iskandar Said Surabaya*. Skripsi Tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya